

BAB 11

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Ali Zainal Abidin (2025)	Studi Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan, menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan menabung, serta memanfaatkan teknologi keuangan dalam pengelolaan anggaran pribadi.
Persamaannya: Sama-sama bertujuan mengetahui pengaruh atau hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan keuangan bagi mahasiswa. Kedua karya meneliti literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa. Fokus utamanya adalah bagaimana pemahaman keuangan memengaruhi perilaku konsumtif. Perbedaannya: Menganalisis hubungan literasi keuangan dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Sedangkan penelitian ini Menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap perilaku konsumtif.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
2.	Meilin Dwi Putri, Andi Mappatempo, Firman Syah (2025)	Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif (Studi kasus pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, angkatan 2021)	kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa program studi manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar angkatan 2021, yang artinya semakin baik literasi keuangan pada mahasiswa maka semakin baik pula perilaku konsumtifnya.
Persamaannya: Keduanya meneliti literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa dan bagaimana tingkat literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Keduanya sepakat bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Perbedaannya: Fokus pada bagaimana pengetahuan keuangan meningkatkan kontrol konsumsi mahasiswa. Sedangkan penelitian ini Menambahkan aspek akses keuangan digital dan layanan perbankan sebagai faktor yang ikut memengaruhi perilaku konsumtif.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
3.	Intan Nurunnisa, Sari Marliani, July Yuliawati (2025)	Pengaruh Literasi Keuangan dan E-money terhadap Perilaku Konsumtif: Studi pada Mahasiswa Manajemen Universitas Buana Perjuangan Karawang Angkatan 2019	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, variabel <i>e-money</i> berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif dan literasi keuangan dan <i>e-money</i> secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Variabel perilaku konsumtif dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan dan <i>e-money</i> sebesar 50%.
Persamaannya: Keduanya meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, dengan fokus pada bagaimana tingkat pemahaman keuangan memengaruhi kebiasaan konsumsi. Keduanya mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif, menggunakan metode kuantitatif dengan hasil signifikan positif. Perbedaannya: Menyoroti pengaruh penggunaan <i>e-money</i> (uang elektronik) dalam mendorong perilaku konsumtif melalui kemudahan transaksi dan promosi digital. Sedangkan penelitian ini Menyoroti pengaruh penggunaan <i>e-money</i> (uang elektronik) dalam mendorong perilaku konsumtif melalui kemudahan transaksi dan promosi digital.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
4.	Rahil Imainul Aprilian, Wenni Anggita (2024)	pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa akuntansi di universitas bangka belitung	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,402 dan nilai R Square sebesar 0,321.
Persamaannya: Sama-sama fokus pada pemahaman keuangan mahasiswa dalam mengelola uang dan dampaknya terhadap perilaku konsumsi. Perbedaannya: Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif (semakin tinggi literasi, semakin rendah konsumtif). Sedangkan penelitian ini Literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif dalam arti semakin paham dan mampu mengakses keuangan, mahasiswa lebih bijak dalam konsumsi.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
5.	Mila Mulya Sari, Titin Agustin Nengsih Ahmad Sayhrizal (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan dalam uji t masing-masing variable literasi keuangan dan gaya hidup secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Pada hasil uji F menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.
Persamaannya: Keduanya meneliti literasi keuangan sebagai faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Fokusnya sama-sama ingin mengetahui bagaimana tingkat pemahaman keuangan dapat mengendalikan atau justru mendorong perilaku konsumsi mahasiswa. Perbedaannya: jurnal menambahkan gaya hidup sebagai faktor eksternal yang mendorong perilaku konsumtif. Sedangkan penelitian ini menambahkan inklusi keuangan sebagai faktor ekonomi digital yang memengaruhi perilaku konsumtif.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
6.	Ighfa Fahira Yudasella , Astrie Krisnawati (2019)	pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa sekolah menengah atas di kota bandung	kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana tingkat literasi keuangan dan tingkat perilaku konsumtif, juga untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel tersebut.
Persamaannya: Kedua penelitian sepakat bahwa literasi keuangan adalah faktor penting dalam mengendalikan perilaku konsumtif. Perbedaannya: Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku konsumtif (semakin paham keuangan → semakin hemat). Sedangkan penelitian ini Literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku konsumtif yang lebih terkontrol dan rasional.				

No	Nama	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian
7.	Fendiyatmi Kusufa,Sjheny Tanuwijaya,Delvin Bangu Kahi (2024	Eksplorasi model keuangan yang inklusif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam bisnis dan kewirausahaan	kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah adopsi model akuntansi inklusif,kebijakan dan regulasi pendukung,akses terhadap pembiayaan dan modal,partisipasi dalam jaringan bisnis dan komunitas kewirausahaan secara parsial berpengaruh terhadappartisipasi perempuan dalam bisnis dan kewirausahaan.

Persamaannya:

Keduanya menyoroti pentingnya inklusi keuangan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi individu.

Perbedaannya:

Jurnal bersifat kualitatif dan eksploratif, berfokus pada perempuan dan dunia usaha (UMKM).

Sedangkan penelitian ini bersifat kuantitatif dan asosiatif, berfokus pada mahasiswa dan perilaku konsumtif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Literasi Keuangan

A. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah faktor pertama yang dianggap berpengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa. Tidak diragukan lagi, pengelolaan keuangan yang baik memerlukan pemahaman yang baik tentang keuangan. Menurut Susanti (2013) literasi keuangan adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang untuk menghindari masalah keuangan. Literasi keuangan sangat penting bagi mahasiswa karena mereka sering menghadapi masalah keuangan, mereka sering di hadapkan pada trade off yaitu ketika mereka harus memilih salah satu kepentingan mereka dan mengorbankan yang lainnya. Masalah keuangan juga dapat muncul karena kesalahan perincian, seperti tidak adanya perencanaan keuangan yang baik.

Literasi keuangan merujuk pada pemahaman (knowledge), kemampuan (skill), serta keyakinan (confidence) yang mempengaruhi sikap (attitude) dan tindakan (behaviour) seseorang dalam mengelola keuangan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas keputusan finansial dan pengelolaan uang guna mencapai kesejahteraan (OJK, 2024). Literasi keuangan mengacu pada tingkat pemahaman seseorang dalam mengelola keuangan serta rasa percaya yang dimilikinya terhadap lembaga keuangan (Khansa & Hariyanto, 2021).

Literasi keuangan merujuk pada konsep bagaimana individu mengelola keuangan mereka. Menurut Kemendikbud (dalam Yundari & Artati, 2021), literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan pemahaman tentang konsep, risiko, dan kemampuan finansial, yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dalam hal keuangan demi meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun sosial, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sementara itu, literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan membuat keputusan keuangan yang bijak (Bhushan dan Medury dalam Juwita, 2013). Seseorang yang memiliki literasi keuangan dilengkapi dengan informasi dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan semua sumber daya keuangan yang tersedia dalam membuat keputusan yang tepat.

Literasi keuangan menjadi sangat penting karena semakin banyaknya produk keuangan yang tersedia di pasar saat ini (Bhushan dan Medury dalam Juwita, 20

3). Masyarakat perlu memahami keuntungan dan kerugian dari berbagai produk keuangan tersebut (Juwita, 2023). Dengan memiliki pemahaman finansial, masyarakat dapat memilih produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menghindari penipuan, yang sering dilakukan oleh pihak yang memanfaatkan ketidaktahuan orang lain tentang uang. Literasi keuangan memiliki

peran dalam meningkatkan kualitas layanan keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara.

Berdasarkan beberapa definisi literasi keuangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan melibatkan cara individu dalam mengelola keuangan mereka melalui berbagai aspek, seperti asuransi, investasi, menabung, dan penganggaran.

Berdasarkan hasil penelitian OJK pada tahun 2024, terdapat empat tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia, yaitu (Astini & Pasek, 2022):

- a. *Well Literate* (21,84%): Individu pada tingkat ini memiliki pemahaman yang baik dan keyakinan terhadap produk dan jasa lembaga keuangan. Mereka memahami berbagai jenis produk, kelebihan dan kekurangannya, serta potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin dihasilkan. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengoperasikan produk serta jasa keuangan tersebut secara efektif.
- b. *Sufficient Literate* (75,69%): Individu pada tingkat ini memahami dan yakin terhadap produk dan jasa lembaga keuangan dengan baik, termasuk jenis-jenis produk, kelebihan dan kekurangan produk, serta keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh. Namun, mereka belum memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan mengoperasikan produk dan jasa keuangan tersebut secara efektif.

- c. *Less Literate* (2,06%): Individu pada tingkat ini hanya memiliki pemahaman dan keyakinan yang umum tentang produk dan jasa lembaga keuangan, tanpa pengetahuan mendalam mengenai rincian atau aspek spesifik dari produk dan jasa tersebut.
- d. *Not Literate* (0,41%): Individu pada tingkat ini sama sekali tidak memiliki pemahaman maupun keyakinan terhadap produk dan jasa lembaga keuangan.

B. Tujuan Dan Manfaat Literasi Keuangan

- a) Tujuan literasi keuangan menurut Soetiono (2018, 24) adalah sebagai berikut:
 - 1. Meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan individu yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam menggunakan produk dan jasa layanan keuangan.
 - 2. Memberikan pemahaman bagaimana mengelola keuangan dengan baik, bagaimana menyusun anggaran pribadi dan memahami pentingnya menabung
 - 3. Literasi keuangan membuat masyarakat memahami tentang produk keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

b) Manfaat literasi keuangan menurut Soetiono (2018, 25) adalah sebagai berikut:

1. Bagi Individu Tingkat literasi keuangan yang baik, dapat membuat individu memiliki pemahaman tentang manfaat, risiko dan biaya atas produk dan layanan jasa keuangan yang dimilikinya serta hak dan kewajiban sebagai konsumen sehingga memiliki daya saing yang tinggi.
2. Bagi Lembaga Keuangan Kenaikan tingkat pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan masyarakat sebaiknya dapat memotivasi industri keuangan untuk terus berinovasi mengembangkan dan menciptakan produk dan layanan keuangan yang lebih terjangkau sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

C. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Aspek-aspek literasi keuangan mengacu pada berbagai komponen pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemahaman dan pengelolaan keuangan pribadi (Ade Maharani Adiandari, 2023). Berikut adalah beberapa aspek penting dari literasi keuangan:

a. Pemahaman Dasar Keuangan

Literasi keuangan dimulai dengan pemahaman dasar mengenai konsep-konsep keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, pinjaman, bunga, inflasi, dan risiko keuangan. Pemahaman yang baik tentang konsep-konsep

ini membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas.

b. Pengelolaan Anggaran Pribadi

Aspek penting lainnya dari literasi keuangan adalah kemampuan untuk mengelola anggaran pribadi dengan baik. Ini melibatkan kemampuan untuk memperkirakan pendapatan dan pengeluaran, mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan, serta menyusun rencana pengeluaran yang seimbang.

c. Investasi dan Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini termasuk pemahaman mengenai berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksadana, dan properti.

d. Investasi dan Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang investasi dan perencanaan keuangan jangka panjang. Hal ini termasuk pemahaman mengenai berbagai instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksadana, dan properti.

e. Pemahaman tentang Produk Keuangan

Literasi keuangan melibatkan pemahaman tentang berbagai produk keuangan yang tersedia, seperti akun bank, kartu kredit, pinjaman, asuransi, dan pensiun.

f. Literasi Digital

Dalam era digital, literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang teknologi keuangan, seperti perbankan online, pembayaran digital, dan keamanan finansial online.

g. Pemahaman tentang Hak dan Tanggung Jawab Konsumen Keuangan

Literasi keuangan juga melibatkan pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai konsumen keuangan, termasuk hak-hak konsumen, perlindungan konsumen, serta cara melaporkan penipuan atau praktik keuangan yang merugikan.

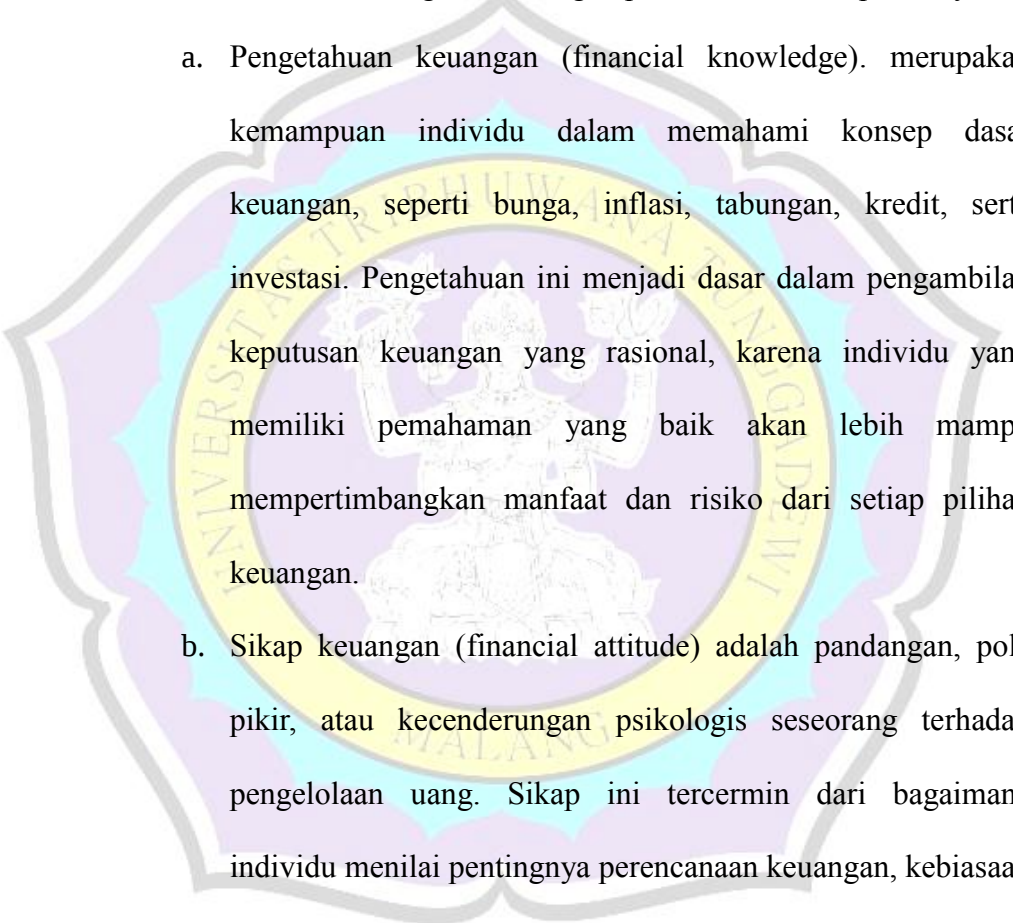
h. Literasi Keuangan untuk Kewirausahaan

Bagi individu yang tertarik pada kewirausahaan, literasi keuangan juga melibatkan pemahaman tentang aspek-aspek keuangan yang relevan dengan memulai dan mengelola bisnis, seperti perencanaan keuangan bisnis, manajemen kas, dan pembiayaan usaha.

D. Indikator Literasi Keuangan

Indikator Literasi Keuangan Terdapat beberapa indikator dalam literasi keuangan yang dikutip oleh Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchel (2011) Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif. Menurut OECD, literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan. Selanjutnya, konsep ini

dikembangkan oleh Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2011) dengan menambahkan aspek keterampilan keuangan, sehingga literasi keuangan dapat diukur melalui empat indikator. merupakan salah satu aspek yang dimiliki seseorang dalam konsep literasi keuangan dengan baik. Hal ini juga diharapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Indikator literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari empat hal yaitu:

- 
- a. Pengetahuan keuangan (financial knowledge). merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, tabungan, kredit, serta investasi. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan yang rasional, karena individu yang memiliki pemahaman yang baik akan lebih mampu mempertimbangkan manfaat dan risiko dari setiap pilihan keuangan.
 - b. Sikap keuangan (financial attitude) adalah pandangan, pola pikir, atau kecenderungan psikologis seseorang terhadap pengelolaan uang. Sikap ini tercermin dari bagaimana individu menilai pentingnya perencanaan keuangan, kebiasaan menabung, serta orientasi terhadap masa depan. Sikap keuangan yang positif akan mendorong individu untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan uang.
 - c. Perilaku keuangan (financial behavior) merupakan tindakan nyata individu dalam mengelola keuangannya sehari-hari.

Perilaku ini meliputi kebiasaan menyusun anggaran, menabung secara rutin, mengendalikan pengeluaran, serta membayar kewajiban tepat waktu. Perilaku keuangan menunjukkan sejauh mana individu mampu menerapkan pengetahuan dan sikap keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata.

- d. Keterampilan keuangan (financial skill) adalah kemampuan teknis individu dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan secara efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan menghitung bunga, membuat perencanaan keuangan, serta memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Keterampilan keuangan menunjukkan kemampuan praktis dalam mengaplikasikan pengetahuan keuangan ke dalam tindakan yang tepat.

2.2.2 Inklusi Keuangan

A. Pengertian Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah faktor kedua yang dapat mempengaruhi perilaku menabung. Dengan sistem inklusi keuangan, semua orang dapat menabung, meminjam, membangun asset, dan investasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Karena mahasiswa dapat dengan mudah mengakses Lembaga keuangan, inklusi keuangan harus ditingkatkan. Mahasiswa akan lebih mudah untuk menabung karena ada banyak Bank, ATM, dan Mesin setor tunai disekitaran mereka. Selain itu,

institusi keuangan menawarkan layanan keuangan seperti SMS Banking, M-Banking, dan Internet Banking yang menjadikannya lebih mudah bagi mereka untuk mengaksesnya. Semakin banyak digunakan fasilitas dan produk perbankan seperti menabung, maka semakin banyak digunakan produk perbankan.

Inklusi keuangan merujuk pada akses terhadap barang dan jasa serta lembaga keuangan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan (Purwanti, 2024). Menurut Yuliani et al (2020), inklusi keuangan dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu memiliki akses ke berbagai layanan keuangan dan mampu melakukan berbagai transaksi dengan biaya yang wajar. Definisi lain tentang inklusi keuangan adalah suatu proses untuk memastikan bahwa layanan keuangan digunakan dengan cara yang jelas, tepat, dan adil, khususnya untuk kelompok-kelompok yang umumnya kurang terlayani dan secara finansial terpinggirkan, yang saat ini memiliki akses terbatas terhadap produk-produk keuangan dasar (Ibor, 2023). Dengan demikian, inklusi keuangan diukur berdasarkan sejauh mana layanan keuangan yang memadai, aman, nyaman, dan terjangkau digunakan oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang berpenghasilan rendah, rentan, tinggal di daerah pedesaan, dan tidak memiliki dokumen resmi. Oleh karena itu, inklusi keuangan dapat dinilai berdasarkan ketersediaan akses yang memadai terhadap layanan keuangan.

Inklusi juga dapat dipahami sebagai akses terhadap layanan jasa keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi, yang ditujukan untuk

pelaku ekonomi, terutama yang berpendapatan rendah (Krisdayanti, 2020). Kepemilikan serta penggunaan rekening di lembaga keuangan resmi merupakan indikator dari inklusi keuangan. Berdasarkan definisi ini, jumlah rekening yang dimiliki setiap individu serta frekuensi penggunaannya untuk pinjaman, transfer, tabungan, dan penarikan selama 12 bulan terakhir menjadi indikator inklusi keuangan (Allen et al., 2016 dalam Sufyati HS & Alvi Lestari, 2022).

B. Manfaat Inklusi Keuangan

Terdapat berbagai alasan mengapa masyarakat menjadi unbanked, baik dari sisi penyedia layanan (*supply*) maupun masyarakat itu sendiri (*demand*), di antaranya disebabkan oleh hambatan harga (*price barrier*), produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan (*design product barrier*), kurangnya informasi (*information barrier*), dan keterbatasan sarana yang tepat (*channel barrier*). Di sisi lain, keuangan inklusif dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menawarkan berbagai manfaat yang bisa dirasakan oleh regulator, masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah (Sailendra & Djaddang, 2022), seperti:

- a. Mendorong stabilitas sistem keuangan.
- b. Meningkatkan efisiensi ekonomi.
- c. Menyokong pendalaman pasar keuangan.
- d. Mengurangi praktik keuangan yang tidak bertanggung jawab atau shadow banking.

- e. Membantu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia.
- f. Memberikan peluang pasar baru bagi sektor perbankan.
- g. Mengurangi ketimpangan (*inequality*) serta mengatasi jebakan pendapatan rendah (*low income trap*), yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.
- h. Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun lokal yang berkelanjutan.

C.Indikator Inklusi Keuangan

Indikator inklusi keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menilai sejauh mana masyarakat dapat mengakses dan berpartisipasi dalam layanan keuangan. Dalam konteks regulasi dan kebijakan, pemahaman yang mendalam tentang indikator ini sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan upaya peningkatan inklusi keuangan. Beberapa indikator inklusi keuangan menurut Bima (2023) tersebut meliputi:

a. Akses (*Access*)

Memberikan kemudahan dan keterjangkauan bagi masyarakat untuk mengakses berbagai produk dan layanan keuangan, termasuk akses ke rekening bank, layanan perbankan digital, dan jaringan ATM. Maka dari itu, penting bagi penyedia jasa pembayaran untuk terus berusaha meningkatkan kualitas layanan dan keamanan sistem (Anisah & Amaniyah, 2021).

b. Ketersediaan (*Availability*)

Menjamin ketersediaan berbagai produk dan layanan keuangan di berbagai wilayah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Hal ini meliputi adanya kantor bank, cabang, dan layanan keuangan di berbagai lokasi geografis.

c. Penggunaan (*Usage*)

Mengukur sejauh mana masyarakat memanfaatkan produk dan layanan keuangan yang tersedia, seperti transaksi perbankan, investasi, serta penggunaan layanan asuransi.

d. Kualitas (*Quality*)

Menilai kualitas produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, yang mencakup keandalan layanan, transparansi biaya, dan kemudahan dalam melakukan transaksi.

e. Kesejahteraan (*Welfare*)

Menilai sejauh mana produk dan layanan keuangan yang ada dapat mendukung kesejahteraan masyarakat, yang melibatkan keandalan, biaya yang transparan, dan kenyamanan dalam penggunaan layanan tersebut.

2.2.3 Perilaku Konsumtif

A. Pengertian Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan aktivitas mengonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, dimana kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong seperti gaya hidup, literasi keuangan, serta latar belakang sosial seseorang (Zahra & Anoraga, 2021). Perilaku konsumtif didasarkan pada dorongan emosional atau psikologis yang memang dilakukan tanpa dasar pemikiran rasional (Ridhayani & Johan, 2020). Selain dari latar belakang seseorang, perilaku konsumtif juga dapat disebabkan oleh konten-konten dalam sosial media. Konten sosial media dapat mempengaruhi emosi seseorang untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Menurut Maulana (Hidayah, 2015: 2) menjelaskan perilaku konsumtif merupakan perilaku dimana timbulnya keinginan untuk membeli suatu barang yang kurang diperlukan untuk memenuhi kepuasan pribadi. Dalam psikologi, hal ini dikenal dengan istilah *compulsive buying disorder* (kecanduan belanja), dimana orang yang terjebak di dalamnya tidak bisa membedakan mana kebutuhan dan keinginan. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan atau perilaku membeli serta menggunakan barang maupun jasa secara berlebihan tanpa pertimbangan yang matang dengan tujuan untuk memenuhi keinginan pribadi semata dan bukan lagi atas tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang dijadikan pemenuhan gaya hidup untuk bisa tampil mewah.

Menurut Sumartono (2002: 119) indikator individu melakukan perilaku konsumtif yaitu membeli barang karena mengejar hadiah, membeli barang karena kemasan yang menarik, membeli barang untuk menjaga penampilan diri dari gengsi, membeli barang atas dasar pertimbangan harga (bukan atas dasar manfaat maupun kegunaan), membeli barang untuk menjaga simbol status, menggunakan barang karena unsur konformitas terhadap model yang mempromosikannya, serta munculnya penilaian bahwa ketika membeli barang yang mahal maka akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi.

B. Indikator Perilaku Konsumtif

Adapun indikator-indikator dari perilaku konsumtif sebagai berikut:

- a. Membeli produk karena penawaran khusus Konsumen membeli karna adanya penawaran khusus jika membeli barang tersebut
- b. Membeli produk karena penampilannya menarik Konsumen sangat mudah membeli barang dikarenakan penampilannya menarik. Artinya motivasi untuk membeli produk tersebut hanya karna penampilan produk tersebut menarik
- c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri dan gengsi Konsumen memiliki keinginan membeli yang tinggi, karna pada umumnya mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, dan sebagainya.
- d. Membeli produk atas pertimbangan harga bukan atas dasar manfaat atau kegunaannya

- e. Membeli produk Mahasiswa hanya sekedar menjaga symbol status membeli suatu produk yang dapat memberikan symbol agar terlihat lebih keren dari orang lain
- f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan, Cenderung meniru perilaku tokoh yang di idolakannya dengan memakai produk yang dipakai idolanya.

C . Aspek-Aspek Perilaku Konsumtif

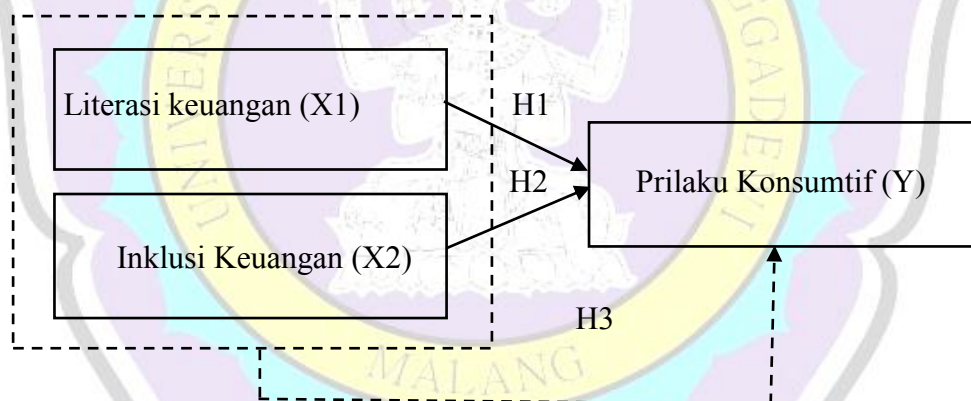
Aspek-aspek perilaku konsumtif adalah(Rosyid, Lina danRosyid, 1997):

1. Pembelian Impulsif (Impulsive buying)Aspek ini menunjukkan bahwa seorang remaja berperilaku membeli semata-mata karenadidasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat, yang dilakukan tanpa terlebih dahulumempertimbangkannya, tidak memikirkan apa yang akan terjadi kemudian dan biasanya bersifatemosional.
2. Pemborosan (Wasteful buying)Perilaku konsumtif sebagai salah satu perilaku boros yaitu menghambur-hamburkan banyakdana tanpa disadari adanya kebutuhan yang jelas. Perilaku konsumtif juga cenderung bermakna pemborosan yang dampak negatifnya bagi kehidupan remaja. Menurut pandangan psikologiagama, ajaran agama membuat norma-norma yang dapat dijadikan pedoman oleh pemeluknyadalam bersikap dan berperilaku. Norma-norma tersebut mengacu kepada

pembentukan kepribadian dan keselarasan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Dzat yang Supernatural (Heni, 2013)

3. Mencari kesenangan (Non rational buying) Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencari kesenangan. Salah satu cara yang dicari adalah kenyamanan fisik dimana dalam hal ini dilatar belakangi oleh sifat remaja yang akan merasa senang dan nyaman ketika dia memakai barang yang dapat membuatnya trendy.

2.3. Kerangka Konsep



Keterangan:

- Garis Persial
- - - - - Garis Simultan

2.4. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan pengamatan dan analisis

dari penelitian sebelumnya yang relevan, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif

H2 : Diduga inklusif keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif

H3 : Diduga literasi keuangan dan inklusif keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumtif

